Jurnal Pengabdian Aceh, Volume 6, Nomor 4, Desember 2026, halaman 373– 380

Gerakan Membangun Desa melalui Digitalisasi Pencatatan Keuangan UMKM dengan SIAPIK

Evayani*, Evi Mutia, Rahmawaty, Maulinatul Chairan, T. Abiyyu Al-May, Fattahu Arrazzaq, T. Abdul Dayyan Thaib

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Email Korespondensi: evayani@usk.ac.id

Received: 26-10-2026	Revised: 29-10-2026	Accepted: 30-10-2026

Abstrak

Kegiatan Gerakan Membangun Desa ini bertujuan memperkuat kemampuan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Desa Nusa, Kabupaten Aceh Besar, dalam melakukan pencatatan keuangan secara lebih tertib melalui Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SIAPIK). Pendampingan menggunakan pendekatan edukasi dan praktik terbimbing yang meliputi penguatan pemahaman mengenai manfaat pencatatan transaksi, identifikasi bukti transaksi, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, instalasi serta set-up SIAPIK, pengisian saldo awal, pencatatan transaksi penerimaan dan pengeluaran, serta pengenalan laporan keuangan yang dihasilkan aplikasi. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi proses praktik dan diskusi atas kendala pencatatan. Kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan bertahap membantu peserta memahami alur pencatatan dari bukti transaksi menuju informasi keuangan serta mengenali fungsi laporan posisi keuangan, laba rugi, arus kas, dan laporan pendukung lainnya pada SIAPIK. Pendampingan juga menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi pencatatan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan aplikasi, tetapi oleh konsistensi memasukkan transaksi, kemampuan mengklasifikasikan transaksi, dan disiplin memisahkan keuangan usaha. Tindak lanjut disarankan melalui pendampingan periodik dan penutupan buku bulanan agar penggunaan SIAPIK menjadi kebiasaan pengelolaan usaha.

Abstract

This community service activity, conducted under the Gerakan Membangun Desa program, aimed to strengthen the capacity of micro, small, and medium enterprise (MSME) owners in Nusa Village, Aceh Besar Regency, to maintain more systematic financial records using the Financial Information Recording Application System (SIAPIK). The mentoring used an education-and-guided-practice approach covering the importance of transaction recording, identifying transaction evidence, separating business and personal finances, installing and setting up SIAPIK, entering opening balances, recording receipts and expenditures, and introducing the financial reports generated by the application. The evaluation was descriptive and based on observing the practice process and discussing recording difficulties. The activity showed that a stepwise approach helps participants understand the flow from transaction evidence to financial information and recognize the functions of statements of financial position, profit and loss, cash flow, and other reports available in SIAPIK. The mentoring also highlights that successful digital record-keeping depends not only on application availability but also on consistent transaction

entry, proper classification, and discipline in separating business finances. Periodic mentoring and monthly closing routines are recommended to institutionalize SIAPIK use in day-to-day business management.

Keywords: SMEs, financial recording, SIAPIK, financial literacy, digitalization, mentoring

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi penting dalam perekonomian Indonesia, tetapi kualitas pengelolaan keuangan pada level usaha masih menjadi tantangan yang berulang. Pencatatan transaksi yang tidak teratur membuat pelaku usaha sulit mengetahui arus kas, hasil usaha, posisi aset dan kewajiban, serta perkembangan usaha dari waktu ke waktu. Bank Indonesia menjelaskan bahwa sebagian UMKM masih memandang pencatatan keuangan sebagai kegiatan yang sulit; kondisi tersebut dapat menyebabkan pemilik tidak mengetahui kondisi dan performa usaha, mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, serta menghadapi keterbatasan informasi ketika berhubungan dengan lembaga pembiayaan (Bank Indonesia, n.d.).

Kebutuhan penguatan pencatatan keuangan juga berkaitan dengan literasi keuangan. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan nasional sebesar 65,43%, lebih rendah dibandingkan indeks inklusi keuangan sebesar 75,02% (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap produk dan layanan keuangan perlu disertai kemampuan mengelola informasi keuangan secara benar. Bagi UMKM, kemampuan tersebut dimulai dari kebiasaan mendokumentasikan transaksi dan memisahkan kekayaan pemilik dengan kekayaan usaha. Pemisahan ini juga sejalan dengan konsep entitas bisnis yang menjadi asumsi dasar dalam SAK EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pencatatan keuangan memberi manfaat langsung untuk pengelolaan usaha sehari-hari. Materi pendampingan pada kegiatan ini menekankan empat manfaat utama, yaitu membantu mengelola uang tunai, menunjukkan perkembangan kinerja usaha, menyediakan informasi usaha kepada pihak lain, serta membantu merencanakan masa depan usaha. Pencatatan sederhana selanjutnya perlu menghubungkan bukti transaksi dengan catatan kas, penjualan kredit, biaya, penjualan, dan laba. Artinya, pencatatan bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan sarana bagi pemilik untuk memahami perputaran uang dan menilai apakah kegiatan usaha benar-benar menghasilkan laba.

Digitalisasi menawarkan cara yang lebih praktis untuk membangun kebiasaan tersebut. Bank Indonesia mengembangkan Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SIAPIK) untuk membantu UMKM melakukan pencatatan transaksi dan menghasilkan laporan keuangan secara digital. SIAPIK diarahkan untuk mengurangi kesenjangan informasi antara UMKM dan lembaga keuangan serta membantu pelaku usaha menyiapkan informasi keuangan yang lebih komprehensif (Bank Indonesia, 2022). Bank Indonesia juga memperluas literasi SIAPIK melalui sinergi dengan perguruan tinggi agar tersedia lebih banyak trainer dan pendamping bagi UMKM (Bank Indonesia, 2023). Konteks Aceh memperlihatkan relevansi yang sama; laporan perekonomian Provinsi Aceh menempatkan pelatihan dan pendampingan laporan keuangan melalui optimalisasi SIAPIK sebagai salah satu strategi peningkatan akses pembiayaan UMKM (Bank Indonesia, 2025).

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa SIAPIK dapat menjadi media efektif untuk memperkenalkan pencatatan keuangan digital, tetapi pelatihan satu kali belum tentu cukup. Pendampingan di Tangerang menunjukkan perlunya proses belajar dari instalasi hingga operasionalisasi aplikasi (Yasni, Nugroho, & Sumantri, 2023). Aprilia, Hadi, dan Yustiani (2024) juga

melaporkan bahwa pengenalan SIAPIK perlu diikuti pendampingan karena UMKM masih menghadapi kendala saat menggunakan aplikasi secara mandiri. Hasil serupa terlihat pada kegiatan Nurcahyo, Marsus, dan Fachrudin (2024), yang menekankan manfaat pencatatan lebih rapi sekaligus tantangan konsistensi input data. Winarni, Arofah, dan Zamakhsyari (2025) memperlihatkan bahwa praktik berbasis SIAPIK dapat meningkatkan pemahaman pencatatan dan memudahkan pelaku usaha memeriksa kondisi keuangannya.

Kegiatan Gerakan Membangun Desa di Desa Nusa, Kabupaten Aceh Besar, menempatkan kebutuhan tersebut sebagai fokus pendampingan UMKM. Sasaran kegiatan adalah membantu pelaku usaha membangun alur pencatatan yang dimulai dari mengenali transaksi, menyiapkan data awal usaha, mencatat penerimaan dan pengeluaran, sampai membaca laporan yang dihasilkan SIAPIK. Tujuan kegiatan bukan hanya mengenalkan aplikasi, tetapi membangun pemahaman bahwa setiap transaksi perlu didukung bukti, diklasifikasikan secara tepat, dan dicatat secara konsisten agar informasi keuangan dapat digunakan untuk mengendalikan usaha dan mendukung pengambilan keputusan.

METODE

Kegiatan dilaksanakan sebagai bagian dari program Gerakan Membangun Desa, yang menjadi agenda rutin tahunan Pekan Ilmiah Akuntansi, dengan sasaran 30 pelaku UMKM di Desa Nusa, Kabupaten Aceh Besar. Sektor usaha UMKM beragam yang terdiri atas usaha jasa, dagang dan manufaktur, yang bergerak dalam bidang kuliner, handicraft, dan jenis lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif dan praktik terbimbing. Model ini dipilih karena keterampilan pencatatan keuangan tidak cukup dibangun melalui ceramah; peserta perlu mencoba langsung mengidentifikasi transaksi, memilih menu aplikasi, memasukkan data, dan membaca laporan yang dihasilkan. Pola pelatihan dan pendampingan juga banyak digunakan pada program SIAPIK sebelumnya karena memberi ruang bagi peserta untuk belajar secara bertahap dan memperoleh bantuan ketika menemui kesulitan (Rahayu et al., 2023; Aprilia et al., 2024).

Tahap pertama adalah penguatan literasi pencatatan keuangan. Peserta diajak mendiskusikan masalah yang lazim muncul ketika usaha tidak memiliki catatan, misalnya sulit menjawab besarnya penjualan bulan sebelumnya, ketidaksesuaian antara ramainya penjualan dan kas yang tersedia, serta ketidakpastian mengenai laba bulanan. Materi kemudian menghubungkan masalah tersebut dengan fungsi catatan transaksi, bukti transaksi, pemisahan uang usaha dan pribadi, serta penggunaan catatan untuk menganalisis penjualan, biaya, dan laba.

Tahap kedua adalah instalasi dan set-up awal SIAPIK. Peserta dipandu mengakses aplikasi, membuat daftar usaha, memilih sektor usaha yang sesuai, melengkapi identitas usaha, serta menentukan periode awal pencatatan. Tahap ketiga adalah pengisian data awal, yang meliputi saldo kas dan bank, piutang, persediaan atau bahan material, perlengkapan, peralatan, kewajiban, dan modal sesuai kondisi masing-masing usaha. Tahap ini penting karena saldo awal menjadi dasar laporan keuangan setelah transaksi berjalan dimasukkan.

Tahap keempat adalah praktik pencatatan transaksi. Materi latihan membedakan penerimaan, antara lain penjualan, pinjaman, tambahan modal, penghasilan lain, penarikan dana dari bank, dan pendapatan diterima di muka, serta pengeluaran seperti pembelian bahan, pembayaran kewajiban, pembelian aset, beban, setoran ke bank, penarikan modal, pemindahan saldo rekening, dan penyesuaian stok. Peserta diarahkan menggunakan bukti transaksi sebagai dasar sebelum memilih jenis transaksi pada SIAPIK.

Tahap kelima adalah pembacaan laporan. Peserta diperkenalkan pada laporan posisi keuangan, rincian pos keuangan, laporan laba rugi dan saldo laba, laporan arus kas, histori transaksi, laporan

kinerja keuangan, laporan tren, serta analisis beban usaha tahunan. Tahap keenam berupa diskusi dan pendampingan atas kendala klasifikasi transaksi dan penggunaan menu aplikasi. Evaluasi kegiatan disusun secara deskriptif dengan melihat capaian proses praktik, yaitu keterlibatan peserta dalam instalasi, set-up usaha, input saldo awal, input transaksi latihan, serta kemampuan mengenali fungsi laporan. Data kuantitatif pre-test dan post-test tidak digunakan pada artikel ini karena tidak tersedia pada dokumentasi kegiatan, sehingga interpretasi hasil dibatasi pada capaian proses dan pembelajaran yang teramati.

Tabel 1. Tahapan dan keluaran pendampingan

Tahap	Materi/Praktik	Keluaran yang Diharapkan
1. Literasi dasar	Manfaat pencatatan, bukti transaksi, pemisahan uang usaha-pribadi, catatan kas/penjualan/biaya Jenis-jenis laporan keungan yang disiapkan : Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan, dan Catatan Atas Laporan Keuangan	Peserta memahami alasan pencatatan dan hubungan transaksi dengan informasi usaha
2. Instalasi & set-up	Akses SIAPIK, membuat usaha, memilih sektor, identitas usaha, periode awal	Profil usaha dan periode pencatatan siap digunakan
3. Data awal	Kas, bank, piutang, persediaan, perlengkapan, peralatan, utang, modal	Saldo awal usaha dapat dipetakan untuk memulai pencatatan
4. Transaksi	Penerimaan dan pengeluaran sesuai bukti transaksi	Peserta memahami pemilihan jenis transaksi dan alur input
5. Laporan	Posisi keuangan, laba rugi, arus kas, histori, kinerja, tren	Peserta mengenali informasi yang dapat digunakan untuk evaluasi usaha
6. Pendampingan	Diskusi kesalahan klasifikasi dan konsistensi input	Tersedianya dukungan untuk membangun kebiasaan pencatatan rutin

Sumber: disusun dari materi pendampingan SIAPIK pada kegiatan Gerakan Membangun Desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kesadaran Pencatatan Keuangan

Pendampingan dimulai dari persoalan yang dekat dengan pengalaman pelaku usaha. Pertanyaan seperti “berapa penjualan bulan lalu?”, “mengapa pembeli ramai tetapi uang tunai sedikit?”, dan “berapa laba usaha bulan ini?” digunakan untuk menunjukkan keterbatasan pengelolaan usaha yang hanya mengandalkan ingatan. Pendekatan tersebut penting karena digitalisasi tidak akan efektif jika peserta belum melihat hubungan antara pencatatan dan kebutuhan pengambilan keputusan. Pencatatan transaksi kemudian diperkenalkan sebagai alat untuk mengelola kas, menilai perkembangan usaha, menyediakan informasi kepada pihak lain, dan merencanakan masa depan usaha.

Penekanan pada bukti transaksi menjadi bagian penting dari tahap ini. Faktur, kuitansi, dan bukti pembayaran diposisikan sebagai sumber awal pencatatan, bukan sekadar dokumen yang disimpan. Kedisiplinan mengumpulkan bukti memudahkan pemilik menelusuri transaksi dan mengurangi ketergantungan pada ingatan. Konsep tersebut sejalan dengan SAK EMKM yang menempatkan

pemisahan entitas dan penyajian informasi keuangan sebagai dasar penyusunan laporan yang lebih dapat digunakan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

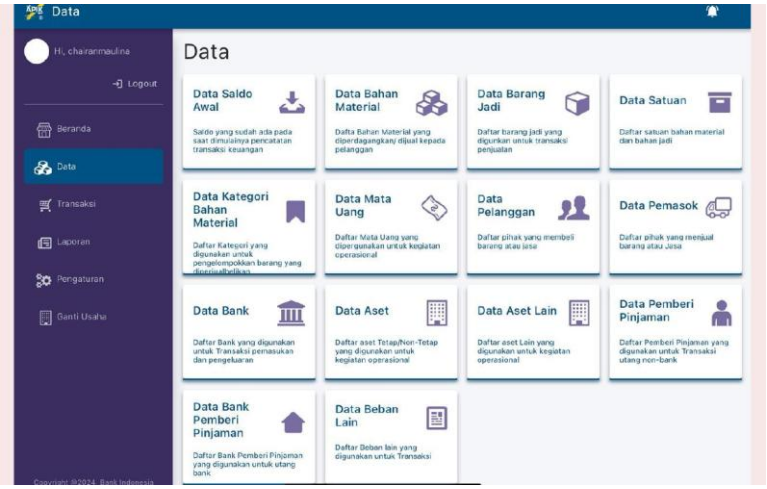

Gambar 1. Tampilan menu data SIAPIK yang digunakan dalam praktik pendampingan

Transformasi dari Catatan Sederhana ke SIAPIK

Setelah pemahaman dasar dibangun, peserta diarahkan pada proses set-up SIAPIK. Menu data pada aplikasi menyediakan struktur awal untuk saldo, bahan material, barang jadi, satuan, pelanggan, pemasok, bank, aset, pemberi pinjaman, dan beban lain. Struktur tersebut membantu pemilik usaha berpindah dari pencatatan yang hanya berfokus pada uang masuk-keluar menuju pengelompokan informasi yang lebih sistematis. Peserta tidak perlu memulai dari terminologi akuntansi yang kompleks; praktik dilakukan dengan mengidentifikasi kejadian ekonomi yang benar-benar terjadi pada usaha kemudian menghubungkannya dengan menu yang tersedia.

Penggunaan contoh saldo awal dan transaksi latihan berfungsi sebagai jembatan antara konsep dan praktik. Saldo kas, bank, piutang, persediaan, perlengkapan, peralatan, utang, dan modal digunakan untuk menjelaskan posisi awal usaha, sedangkan transaksi penerimaan dan pengeluaran menunjukkan perubahan posisi tersebut sepanjang periode. Metode berbasis kasus serupa dengan pendekatan yang digunakan pada berbagai pelatihan SIAPIK, karena peserta akan lebih mudah memahami aplikasi ketika transaksi disajikan dalam konteks kegiatan usaha sehari-hari (Afriady et al., 2023; Rahayu et al., 2023).

Keunggulan utama aplikasi terlihat pada proses otomatisasi dari input transaksi menuju laporan. Bank Indonesia (2022) menegaskan bahwa SIAPIK dirancang untuk memudahkan pencatatan transaksi usaha dan menghasilkan laporan keuangan digital. Hasil pendampingan di tempat lain juga menunjukkan bahwa teknologi ini dapat membantu UMKM menghasilkan catatan lebih rapi dan memahami posisi keuangan, meskipun keberlanjutan penggunaan sangat bergantung pada konsistensi input (Nurcahyo et al., 2024). Artinya, kemampuan teknis mengoperasikan aplikasi merupakan langkah awal; manfaat manajerial baru muncul apabila transaksi dicatat secara rutin dan benar.

Membaca Laporan untuk Pengambilan Keputusan

Pengenalan laporan diarahkan pada pemaknaan, bukan hanya pada keberhasilan menampilkan output aplikasi. Laporan posisi keuangan membantu pelaku usaha melihat sumber daya dan kewajiban pada suatu tanggal. Laporan laba rugi menunjukkan hubungan antara penghasilan dan beban, sedangkan laporan arus kas membantu menjelaskan pergerakan kas. Fitur histori transaksi, kinerja

keuangan, tren, dan analisis beban memberi peluang bagi pemilik untuk menilai pola usaha dari waktu ke waktu. Perubahan perspektif ini penting karena pencatatan digital seharusnya menghasilkan informasi yang dipakai untuk bertanya: apakah laba meningkat, biaya apa yang paling besar, apakah kas cukup, dan keputusan apa yang perlu diambil bulan berikutnya.



Gambar 2. Menu laporan SIAPIK: posisi keuangan, laba rugi, arus kas, kinerja, dan tren

Bukti empiris dari kegiatan serupa mendukung pentingnya tahap membaca laporan. Aprilia et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan SIAPIK membantu UMKM mengenali aplikasi sebagai sarana penyusunan laporan, tetapi proses pendampingan tetap diperlukan untuk mengatasi kendala penggunaan. Winarni et al. (2025) melaporkan peningkatan pemahaman pencatatan setelah pelatihan SIAPIK, sedangkan Gusti (2026) memperlihatkan bahwa kemampuan login dan menggunakan aplikasi tidak otomatis berarti seluruh peserta mampu menyusun laporan lengkap. Temuan tersebut menguatkan pendekatan pada kegiatan Desa Nusa bahwa keberhasilan tidak boleh dinilai hanya dari instalasi aplikasi; pendampingan perlu memastikan peserta memahami logika transaksi dan informasi laporan.

Bagi UMKM, kualitas catatan juga berkaitan dengan hubungan eksternal. Bank Indonesia mengembangkan SIAPIK bukan hanya untuk kebutuhan internal pemilik, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas informasi usaha yang dapat dipertimbangkan oleh perbankan atau lembaga keuangan (Bank Indonesia, n.d.). Laporan perekonomian Aceh juga menempatkan optimalisasi SIAPIK sebagai bagian dari strategi peningkatan akses pembiayaan UMKM (Bank Indonesia, 2025). Meski demikian, pendampingan tidak menjanjikan bahwa penggunaan SIAPIK secara otomatis menghasilkan pembiayaan. Aplikasi berfungsi sebagai infrastruktur informasi; keputusan pembiayaan tetap bergantung pada kelayakan usaha, rekam jejak, kemampuan membayar, dan ketentuan lembaga keuangan.

Pendampingan sebagai Kunci Keberlanjutan Penggunaan

Pelajaran utama kegiatan adalah bahwa pencatatan digital merupakan perubahan kebiasaan, bukan sekadar perubahan alat. Pelaku usaha perlu membangun rutinitas mengumpulkan bukti transaksi, mencatat pada waktu yang relatif dekat dengan kejadian, memeriksa kembali klasifikasi, dan melakukan penutupan buku secara periodik. Kendala penggunaan SIAPIK pada program lain juga sering berkaitan dengan konsistensi dan keterampilan pengguna, sehingga pendampingan setelah pelatihan menjadi bagian penting dari desain program (Yasni et al., 2023; Nurcahyo et al., 2024).

Pendekatan pendampingan juga membantu mengurangi kesalahan yang muncul ketika pelaku usaha belum terbiasa dengan istilah akuntansi. Contohnya, tambahan modal tidak boleh dianggap sebagai pendapatan, pinjaman bukan penjualan, penarikan pribadi perlu dibedakan dari beban usaha, dan pembelian aset berbeda dengan biaya operasional biasa. Aplikasi dapat mengotomatisasi laporan setelah transaksi dipilih, tetapi kualitas output tetap ditentukan oleh ketepatan input. Prinsip garbage in-garbage out menjadi relevan: digitalisasi mempercepat pemrosesan, tetapi tidak menggantikan pemahaman dasar pengguna.



Gambar 3. Tim Gemades

Kegiatan Desa Nusa karena itu lebih tepat dipandang sebagai tahap awal pembentukan kapabilitas keuangan digital. Luaran proses berupa pengenalan alur pencatatan, praktik set-up, saldo awal, transaksi, dan laporan perlu dilanjutkan dengan rutinitas bulanan. Model tindak lanjut yang disarankan adalah pendampingan singkat secara periodik, penunjukan satu orang pengelola pencatatan pada setiap usaha, rekonsiliasi kas dan bank, pemeriksaan persediaan, serta evaluasi laporan pada akhir bulan. Pendekatan berulang seperti ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan disertai pendampingan lebih efektif untuk membiasakan UMKM menggunakan SIAPIK dibandingkan sosialisasi satu kali (Aprilia et al., 2024; Winarni et al., 2025).

Program ini juga memiliki batasan. Artikel belum menggunakan ukuran kuantitatif perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan, sehingga tidak dimaksudkan untuk mengklaim besarnya peningkatan kompetensi secara statistik. Evaluasi diarahkan pada keterlaksanaan proses praktik dan pemahaman yang muncul selama pendampingan. Kegiatan berikutnya perlu menggunakan pre-test dan post-test, checklist keterampilan, serta pemantauan keberlanjutan pencatatan selama satu sampai tiga bulan agar perubahan kompetensi dan konsistensi penggunaan dapat diukur secara lebih kuat.

PENUTUP

Pendampingan pencatatan keuangan UMKM melalui SIAPIK pada program Gerakan Membangun Desa di Desa Nusa memberikan kerangka praktis untuk menghubungkan literasi keuangan dasar dengan penggunaan aplikasi. Proses dimulai dari pemahaman manfaat pencatatan dan bukti transaksi, dilanjutkan dengan instalasi dan set-up SIAPIK, pengisian saldo awal, pencatatan penerimaan dan pengeluaran, hingga pengenalan laporan posisi keuangan, laba rugi, arus kas, dan laporan pendukung. Nilai utama kegiatan terletak pada perubahan cara pandang bahwa catatan transaksi merupakan sumber informasi untuk mengelola kas, menilai kinerja, dan merencanakan usaha. Keberlanjutan

manfaat SIAPIK tetap bergantung pada konsistensi input, ketepatan klasifikasi transaksi, dan pemisahan keuangan usaha dari keuangan pribadi. Program lanjutan disarankan berupa pendampingan periodik, evaluasi berbasis pre-test/post-test dan checklist keterampilan, serta monitoring penutupan buku bulanan agar penggunaan SIAPIK berkembang dari kegiatan pelatihan menjadi kebiasaan pengelolaan keuangan UMKM.

Referensi

Afriady, A., Burhany, D. I., Sembiring, E. E., Suwondo, S., & Irawan, A. (2023). Peningkatan kemampuan penyusunan laporan keuangan digital berbasis aplikasi SI APIK bagi pelaku UMKM kuliner Kota Bandung. Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 422-436. https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.7323

Aprilia, R., Hadi, M., & Yustiani, S. (2024). Pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan UMKM dengan SIAPIK di Kota Tangerang Selatan. Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis, 4(1), 17-28. https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v4i1.3156

Bank Indonesia. (2022, 7 Maret). Dorong UMKM naik kelas melalui penggunaan aplikasi pencatatan keuangan. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_247322.aspx

Bank Indonesia. (2023, 7 Juni). Bank Indonesia bersinergi dengan perguruan tinggi dorong perluasan literasi keuangan UMKM melalui SIAPIK. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2515123.aspx

Bank Indonesia. (2025). Laporan Perekonomian Provinsi Aceh Februari 2025. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (n.d.). Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan (SIAPIK). https://www.bi.go.id/id/umkm/siapik/Pages/default.aspx

Gusti, M. A. (2026). Penerapan aplikasi SIAPIK dalam pencatatan keuangan UMKM digital printing sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 32(1), 32-38. https://doi.org/10.24114/jpkm.v32i1.69139

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Ikatan Akuntan Indonesia.

Nurcahyo, M. A., Marsus, S., & Fachrudin, M. (2024). Pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan UMKM. Journal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia, 6(1), 74-83. https://doi.org/10.21632/jpmi.6.1.74-83

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024. Otoritas Jasa Keuangan.

Rahayu, N. I., Sandri, S. H., Algusri, J., Rahmayanti, S., Misral, & Ardi, H. A. (2023). Pelatihan SIAPIK berbasis Android untuk mengoptimalisasi pengelolaan keuangan UMKM. ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, dan Sosial Humaniora, 3(1), 43-49. https://doi.org/10.37859/abdimasekodiksosiora.v3i1.5086

Winarni, D., Arofah, R. U., & Zamakhsyari, L. (2025). Digitalisasi pencatatan keuangan menggunakan aplikasi SI APIK bagi kelompok UMKM pande besi di Kabupaten Banyumas. Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 7(1), 12-19. https://doi.org/10.24036/abdi.v7i1.994

Yasni, R., Nugroho, A., & Sumantri, J. (2023). Pendampingan UMKM Kota Tangerang untuk pembukuan bisnis menggunakan SIAPIK. SULUH: Jurnal Abdimas, 5(1), 27-46. https://doi.org/10.35814/suluh.v5i1.4148